



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3103-3120
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun tentang Proses Belajar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Erlani¹, Sri Sukmawati², Ali Maulida³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

Email : er.ummuhajar@gmail.com¹; srisukmawati.hasmi@gmail.com²;
alimaulida77@gmail.com³

Abstrak

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan konsep pembelajaran Islam, khususnya mengenai proses belajar yang berorientasi pada pembentukan kompetensi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tentang proses belajar serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari *Al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar menurut Ibnu Khaldun didasarkan pada prinsip *tadarruj* (bertahap), *malakah* (pembiasaan hingga terbentuk kompetensi), *tikrar* (pengulangan), kesiapan peserta didik, pembelajaran yang humanis, serta integrasi ilmu agama dan ilmu rasional. Penelitian ini menemukan bahwa prinsip-prinsip tersebut relevan dengan teori belajar modern, seperti *konstruktivisme*, *experiential learning*, dan *competency-based learning*, sehingga tetap kontekstual dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam abad ke-21. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis pemikiran Ibnu Khaldun dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer melalui analisis komparatif terhadap penelitian sebelumnya. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Ibnu Khaldun, proses belajar, *tadarruj*, *malakah*, pendidikan Islam

Ibn Khaldun's Educational Thought on The Learning Process and Its Implications for Islamic Education

Abstract

Ibn Khaldun's educational thought makes an important contribution to the development of Islamic learning concepts, particularly regarding a learning process oriented toward the gradual and continuous development of learners' competencies. This study aims to analyze Ibn Khaldun's educational thought on the learning process and its implications for the development of contemporary Islamic education. The study employs a qualitative approach using the library research method. Primary data were obtained from Al-Muqaddimah by Ibn

*Khalidun, while secondary data were drawn from books, journal articles, and relevant previous studies. Data were analyzed using content analysis techniques through data reduction, categorization, interpretation, synthesis, and conclusion drawing. The findings indicate that, according to Ibn Khaldun, the learning process is based on the principles of *tadarruj* (gradual progression), *malakah* (habit formation leading to competence), *tikrar* (repetition), learner readiness, humanistic learning, and the integration of religious and rational sciences. This study found that these principles are relevant to modern learning theories, such as constructivism, experiential learning, and competency-based learning, making them remain contextual in addressing the challenges of 21st-century Islamic education. The novelty of this study lies in its synthesis of Ibn Khaldun's educational thought with the paradigm of contemporary Islamic education through a comparative analysis of previous research. The findings are expected to serve as a conceptual foundation for the development of curricula, teaching methods, and character education in Islamic educational institutions.*

Keywords: *Ibn Khaldun, learning process, tadarruj, malakah, Islamic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi fondasi bagi kemajuan suatu peradaban. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Khalidun, 2001). Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di muka bumi). Paradigma ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh (*insan kamil*), bukan sekadar pencapaian prestasi akademik (Al Farabi, 2021).

Namun demikian, perkembangan pendidikan Islam pada era globalisasi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Praktik pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), penekanan pada hafalan, serta evaluasi yang lebih mengutamakan aspek kognitif dibandingkan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran sering kali kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21. Selain itu, masih ditemukan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menghambat terwujudnya sistem pendidikan Islam yang integratif.

Berbagai tantangan tersebut mendorong perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dengan mengkaji kembali pemikiran para tokoh klasik yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pendidikan. Salah satu tokoh yang memiliki perhatian mendalam terhadap pendidikan adalah Ibnu Khaldun. Selama ini Ibnu Khaldun lebih dikenal sebagai sejarawan, sosiolog, ekonom, dan ilmuwan politik melalui karya monumentalnya *Al-Muqaddimah*. Padahal, di dalam karya tersebut tersimpan gagasan-gagasan pendidikan yang sangat progresif dan relevan dengan perkembangan teori belajar modern (Saputra et al., 2024). Ibnu Khaldun memandang bahwa proses belajar harus berlangsung secara bertahap, mempertimbangkan perkembangan psikologis peserta didik, menekankan pengalaman belajar, serta mengembangkan kemampuan melalui latihan yang berkelanjutan (Nurandriani & Alghazal, 2022).

Ibnu Khaldun juga memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan intelektual dan moral manusia melalui pembelajaran yang sistematis. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh

metode, tahapan pembelajaran, kondisi psikologis peserta didik, dan lingkungan sosial tempat pendidikan berlangsung. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun tentang proses belajar perlu dikaji kembali sebagai salah satu alternatif dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan Islam kontemporer (Syamsidar et al., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dari berbagai perspektif. Penelitian Hidayanti dkk. memfokuskan pembahasan pada hakikat pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan menemukan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak (Hidayaanti et al., 2022). Sementara itu, penelitian Khoiriyah dkk. lebih menitikberatkan pada konsep kurikulum dan metode pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional (Khoiriyah et al., 2023). Penelitian Saputra dkk. mengkaji konsep pendidikan dalam *Al-Muqaddimah* dan menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana membangun peradaban melalui pengembangan ilmu pengetahuan (Saputra et al., 2024). Penelitian Azizah mengulas pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Islam (Azizah, 2022), sedangkan Syamsidar dkk. menyoroti relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam kontemporer (Syamsidar et al., 2026).

Selain itu, penelitian Ahmad Azhari menjelaskan konsep *malakah* dan *tadarruj* sebagai teori belajar Ibnu Khaldun (Azhari et al., 2021). Hamirudin dan Husein menyoroti kontribusi filsafat pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam modern (Hamirudin, 2024), sedangkan Kurniawan menghubungkan pemikiran Ibnu Khaldun dengan implementasi Kurikulum Merdeka (Kurniawan, 2024). Penelitian Efendi dkk. juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Khaldun masih relevan dalam menghadapi era disrupsi (Efendi et al., 2025).

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih membahas konsep pendidikan Ibnu Khaldun secara parsial, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, atau metode pembelajaran. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep proses belajar menurut Ibnu Khaldun dengan teori belajar modern sekaligus menganalisis implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam abad ke-21. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan konsep *tadarruj*, *malakah*, dan *tikrar* sebagai satu kesatuan teori belajar menurut Ibnu Khaldun, kemudian menganalisis relevansinya melalui sintesis dengan teori konstruktivisme, *experiential learning*, dan *competency-based learning*. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya membangun sintesis konseptual antara teori belajar Ibnu Khaldun dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 melalui analisis komparatif terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep pendidikan Ibnu Khaldun, tetapi juga mengonstruksi model implementasi pemikiran tersebut dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, pendidikan karakter, dan integrasi ilmu dalam konteks pendidikan Islam modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep proses belajar menurut Ibnu Khaldun berdasarkan *Al-Muqaddimah*; (2) mensintesis konsep tersebut dengan teori-teori belajar modern; dan (3) menjelaskan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam konsep proses belajar dalam pemikiran Ibnu Khaldun sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya, khususnya *Al-Muqaddimah*, serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara komprehensif terhadap gagasan-gagasan filosofis, pedagogis, dan sosiologis yang menjadi dasar pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data yang digunakan berasal dari dokumen tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Menurut Mestika Zed sebagaimana dikutip oleh Bahrum Subagiya, pengertian penelitian kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis, seperti: buku teks, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan penelitian, tesis, disertasi dan sumber online terpercaya. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang valuable dalam ilmu pendidikan yang dapat membantu peneliti untuk memahami topik penelitian, mengembangkan pertanyaan penelitian, menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang valid. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen tersebut tidak hanya dipahami sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai objek analisis untuk menemukan makna, hubungan antarkonsep, serta relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam saat ini (Subagiya, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, historis, dan pedagogis secara terpadu. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji landasan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun mengenai hakikat manusia, ilmu pengetahuan, dan proses belajar. Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang sosial, politik, dan intelektual yang melahirkan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun pada abad ke-14. Sementara itu, pendekatan pedagogis digunakan untuk menganalisis relevansi konsep-konsep pendidikan Ibnu Khaldun terhadap teori pembelajaran dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

Penggunaan ketiga pendekatan tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Ibnu Khaldun secara tekstual, tetapi juga menjelaskan konteks lahirnya pemikiran tersebut serta signifikansinya bagi pengembangan pendidikan Islam pada masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya asli Ibnu Khaldun, yaitu *Al-Muqaddimah*, edisi terjemahan bahasa Indonesia. Kitab ini dipilih karena merupakan karya utama yang memuat pemikiran Ibnu Khaldun mengenai hakikat ilmu, pendidikan, proses belajar, metode pengajaran, klasifikasi ilmu, dan pembentukan kompetensi (malakah).

Sementara itu, sumber data sekunder terdiri atas buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional, prosiding, serta hasil penelitian yang membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, teori belajar, filsafat pendidikan Islam, dan pendidikan Islam kontemporer. Artikel jurnal yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal bereputasi nasional (SINTA) yang diterbitkan dalam kurun waktu enam tahun terakhir guna memperoleh informasi yang mutakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahapan pengumpulan data meliputi:

Tahap pertama, Inventarisasi literatur, yaitu mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian melalui perpustakaan, basis data jurnal ilmiah, dan buku-buku akademik.

Tahap kedua, Seleksi sumber, yaitu memilih literatur berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, otoritas penulis, kualitas penerbit, serta tahun publikasi. Artikel jurnal yang digunakan diprioritaskan merupakan hasil penelitian yang telah melalui proses *peer review*.

Tahap ketiga, Pembacaan mendalam (*close reading*), yaitu membaca secara sistematis bagian-bagian dalam *Al-Muqaddimah* yang membahas pendidikan, ilmu pengetahuan, metode pembelajaran, guru, peserta didik, dan proses belajar.

Tahap keempat, Pencatatan data (*note taking*), yaitu mencatat konsep-konsep penting, kutipan, kategori, dan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Tahap kelima, Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti *tadarruj*, *malakah*, *tikrar*, metode pembelajaran, kesiapan peserta didik, peran guru, integrasi ilmu, dan implikasi terhadap pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Krippendorff (2018). Analisis isi dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks-teks ilmiah, khususnya *Al-Muqaddimah*, serta menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan modern dan hasil penelitian terdahulu.

Sedangkan proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyaring berbagai informasi yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder agar hanya data yang relevan yang dianalisis lebih lanjut. Tahap kedua adalah kategorisasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep *tadarruj*, *malakah*, *tikrar*, kesiapan peserta didik, metode pembelajaran, dan integrasi ilmu. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan makna setiap konsep berdasarkan konteks pemikiran Ibnu Khaldun serta menghubungkannya dengan teori pendidikan Islam dan teori belajar modern. Tahap keempat adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan hasil analisis dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta ruang kosong (*research gap*) yang belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Tahap terakhir adalah sintesis, yaitu menyusun hubungan antarkonsep menjadi suatu kerangka pemikiran yang utuh mengenai teori proses belajar Ibnu Khaldun beserta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan beberapa strategi keabsahan data.

Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari *Al-Muqaddimah* dengan berbagai buku dan artikel jurnal yang membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Kedua, triangulasi teori, yaitu menggunakan berbagai perspektif teori pendidikan Islam, teori belajar *konstruktivisme*, *experiential learning*, dan *competency-based learning* sebagai dasar dalam melakukan interpretasi data sehingga hasil analisis tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang. Ketiga, *peer debriefing* melalui telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memastikan konsistensi interpretasi dan menghindari subjektivitas peneliti dalam memahami konsep-konsep yang dikaji.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan prinsip *audit trail*, yaitu mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini diawali dengan identifikasi konsep-konsep pendidikan dalam *Al-Muqaddimah*. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap konsep proses belajar menurut Ibnu Khaldun yang meliputi *tadarruj*, *malakah*, *tikrar*, kesiapan peserta didik, metode pembelajaran, serta integrasi ilmu. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan teori belajar modern dan berbagai penelitian terdahulu untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian. Tahap akhir berupa sintesis konseptual yang menghasilkan model implikasi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menyeleksi, menginterpretasikan, dan mensintesis data. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan mendasarkan seluruh analisis pada data yang diperoleh dari sumber-sumber ilmiah yang kredibel serta melakukan interpretasi secara kritis melalui dialog antara teks klasik, teori pendidikan modern, dan hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Ibnu Khaldun dan Latar Belakang Pemikiran Pendidikannya

Ibnu Khaldun merupakan salah satu ilmuwan Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, politik, dan pendidikan. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman Khaldun al-Hadrami, yang lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan tahun 732 H/Mei 1332 M dan wafat di Kairo pada tahun 808 H/1406 M. Ia berasal dari keluarga terpelajar yang memiliki tradisi keilmuan kuat dan pernah menduduki berbagai jabatan pemerintahan di Afrika Utara maupun Mesir. Lingkungan keluarga yang religius dan intelektual memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan pola pikirnya, terutama dalam memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, masyarakat, dan peradaban.

Sejak usia muda, Ibnu Khaldun mempelajari berbagai cabang ilmu, antara lain Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa Arab, logika, matematika, filsafat, dan sejarah. Pendidikan yang diterimanya tidak hanya berasal dari satu disiplin ilmu, tetapi bersifat multidisipliner. Pengalaman belajar yang luas tersebut membentuk pandangannya bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, dalam *Al-Muqaddimah* ia tidak memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu rasional, melainkan memandang keduanya sebagai bagian dari proses pembentukan peradaban manusia.

Selain pengalaman akademik, perjalanan hidup Ibnu Khaldun sebagai negarawan dan hakim turut memengaruhi pandangannya tentang pendidikan. Ia menyaksikan secara langsung dinamika politik, konflik antarkerajaan, kemunduran pemerintahan Islam di Afrika Utara dan Andalusia, serta perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Muslim. Pengalaman tersebut mendorongnya menyimpulkan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membangun peradaban (*umran*).

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tersebar dalam beberapa bagian *Al-Muqaddimah*, khususnya pada pembahasan mengenai ilmu pengetahuan, metode pengajaran, karakteristik peserta didik, klasifikasi ilmu, dan fungsi pendidikan dalam masyarakat. Meskipun tidak menulis kitab khusus tentang pendidikan, gagasan-gagasannya menunjukkan adanya sistem pemikiran pendidikan yang utuh dan memiliki keterkaitan erat dengan teori sosial yang dikembangkannya (M. Abdullah Enan, 2013).

Latar belakang intelektual dan pengalaman politik Ibnu Khaldun menjadi dasar lahirnya pandangan pendidikannya yang memosisikan pendidikan sebagai instrumen pembentukan *umran* (peradaban). Berbeda dengan sebagian pemikir pendidikan yang menempatkan pendidikan hanya sebagai proses transmisi ilmu, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan kemampuan intelektual, moral, dan sosial yang menopang kemajuan masyarakat. Temuan ini menjadi dasar analisis terhadap konsep proses belajar yang dikemukakannya dalam *Al-Muqaddimah*.

Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan intelektual, moral, dan sosial manusia melalui aktivitas belajar yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang menguasai pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keterampilan, akhlak, dan kemampuan beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat (Hermawati et al., 2024).

Menurut Ibnu Khaldun, manusia memiliki potensi akal yang membedakannya dari makhluk lain. Potensi tersebut hanya dapat berkembang melalui proses pendidikan yang terencana. Oleh karena itu, belajar merupakan aktivitas alamiah yang menjadi kebutuhan dasar manusia untuk memperoleh pengetahuan dan membangun peradaban. Pendidikan dipandang sebagai sarana pewarisan budaya sekaligus media transformasi sosial yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan keberlangsungan peradabannya (Saputra et al., 2024).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi intelektual, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir rasional melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Kedua, dimensi moral, yaitu membentuk akhlak yang baik sehingga ilmu yang dimiliki memberikan manfaat bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Ketiga, dimensi sosial, yaitu mempersiapkan manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi terhadap pembangunan peradaban (Rafidzah & Sukmantara, 2026).

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pendidikan tidak boleh berhenti pada aspek teoritis, tetapi harus menghasilkan kemampuan nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya informasi yang dihafalkan peserta didik, melainkan dari sejauh mana ilmu tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka (Nurlaila et al., 2023). Dalam konteks pendidikan modern, gagasan tersebut sejalan dengan paradigma competency-based education yang menempatkan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan sebagai indikator utama keberhasilan belajar.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Hermawati dkk. (2024) dan Saputra dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun berorientasi pada pembangunan manusia secara utuh. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui sintesis bahwa ketiga dimensi tersebut (intelektual, moral, dan sosial) merupakan fondasi konseptual bagi keseluruhan teori belajar Ibnu Khaldun.

Konsep Proses Belajar Menurut Ibnu Khaldun

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun serta berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tentang proses belajar dibangun atas beberapa prinsip utama yang saling berkaitan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pembelajaran secara bertahap (*tadarruj*), pembentukan kompetensi melalui pembiasaan (*malakah*), pentingnya pengulangan (*tikrar*), perhatian terhadap kesiapan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang humanis, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Temuan-temuan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Prinsip *Tadarruj* (Belajar Secara Bertahap) Sebagai Dasar Proses Belajar

Berdasarkan analisis terhadap *Al-Muqaddimah*, ditemukan bahwa salah satu prinsip utama dalam proses belajar menurut Ibnu Khaldun adalah *tadarruj*, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Materi pembelajaran tidak diberikan sekaligus dalam bentuk yang kompleks, tetapi disusun dari konsep-konsep sederhana menuju konsep yang lebih mendalam (Kahfi et al., 2022).

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa guru sebaiknya memberikan gambaran umum terlebih dahulu sebelum menjelaskan rincian suatu ilmu. Setelah peserta didik memahami dasar-dasar pengetahuan tersebut, guru dapat melanjutkan pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi dengan penjelasan yang lebih rinci. Tahapan ini dilakukan secara berulang

hingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh terhadap materi yang dipelajari (Kahfi et al., 2022).

Temuan ini menunjukkan bahwa proses belajar menurut Ibnu Khaldun bersifat progresif dan menyesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik. Pembelajaran yang terlalu sulit pada tahap awal justru dapat menghambat proses belajar karena peserta didik belum memiliki dasar pengetahuan yang memadai.

Temuan mengenai konsep *tadarruj* menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun telah mengembangkan teori pembelajaran yang sangat maju pada masanya. Prinsip belajar bertahap memiliki kesamaan dengan teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa peserta didik harus belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Prinsip *tadarruj* yang dikemukakan Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa proses belajar harus berlangsung secara sistematis sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun telah mengembangkan prinsip perkembangan belajar jauh sebelum munculnya teori perkembangan kognitif modern. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget maupun konsep *scaffolding* dalam pembelajaran *konstruktivistik* yang menekankan pemberian bantuan belajar secara bertahap. Jean Piaget menyatakan bahwa kemampuan berpikir seseorang berkembang melalui tahapan tertentu sehingga materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, prinsip *tadarruj* dapat diterapkan melalui penyusunan kurikulum yang berjenjang serta pembelajaran diferensiasi yang memperhatikan kemampuan awal peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep *tadarruj* juga memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Proses turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berlangsung secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan pembentukan pemahaman memerlukan proses yang berkelanjutan.

Salah satu implikasi penting dari konsep *tadarruj* adalah perlunya pengembangan kurikulum yang memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik. Ibnu Khaldun menekankan bahwa proses belajar harus berlangsung secara bertahap, dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Prinsip ini memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik, bukan semata-mata pada tuntutan materi yang harus diselesaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penerapan prinsip *tadarruj* dapat diwujudkan melalui penyusunan capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian target akademik, tetapi juga memperhatikan proses internalisasi nilai-nilai Islam secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian, peserta didik tidak mengalami beban belajar yang berlebihan dan memiliki kesempatan untuk memahami serta menghayati ilmu yang dipelajari secara lebih mendalam.

Di era modern, prinsip *tadarruj* dapat diterapkan melalui pembelajaran diferensiasi, kurikulum berbasis capaian pembelajaran, serta pendekatan *scaffolding* yang memberikan bantuan belajar secara bertahap kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang saat ini menjadi salah satu karakteristik penting dalam Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk memahami keragaman kemampuan peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, pemikiran Ibnu Khaldun dapat menjadi landasan filosofis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (Putri Hamzah & Aprison, 2025).

Selain diimplementasikan melalui penyusunan kurikulum berjenjang dan pembelajaran diferensiasi, prinsip *tadarruj* juga dapat diterapkan pada asesmen diagnostik sehingga materi disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik.

2. Konsep *Malakah* (Pembentukan Kompetensi) sebagai Tujuan Pembelajaran dan Pendidikan Berbasis Kompetensi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *malakah* merupakan inti teori belajar Ibnu Khaldun. *Malakah* dipahami sebagai kemampuan, keterampilan, atau kompetensi yang terbentuk melalui latihan, pengalaman, dan pembiasaan secara terus-menerus hingga menjadi keterampilan yang melekat dalam diri seseorang. Menurut Ibnu Khaldun, pengetahuan yang hanya dihafal tanpa latihan tidak akan menghasilkan penguasaan yang mendalam (Walidi, 2000). Dalam pandangan Ibnu Khaldun, tujuan belajar bukan sekadar mengetahui suatu ilmu, tetapi memiliki kemampuan menggunakan ilmu tersebut dalam berbagai situasi kehidupan (Ismail & Fitria, 2023).

Pembentukan *malakah* memerlukan proses yang panjang dan tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran teoritis. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh melalui latihan yang berulang sehingga pengetahuan berubah menjadi kebiasaan intelektual maupun keterampilan praktis (Saputra et al., 2024).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep *malakah* mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan konsep, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan orientasi pendidikan yang menitikberatkan pada hafalan, *malakah* menempatkan kemampuan praktis sebagai indikator keberhasilan belajar. Perspektif ini memperlihatkan kedekatan dengan *competency-based learning* yang berkembang dalam pendidikan abad ke-21.

Konsep *malakah* merupakan kontribusi paling penting dalam teori belajar Ibnu Khaldun. Jika dianalisis lebih mendalam, konsep ini memiliki kesamaan dengan paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang berkembang saat ini. Melalui konsep ini, proses belajar dipahami sebagai pembentukan kemampuan yang diperoleh melalui latihan dan pembiasaan secara terus-menerus. Gagasan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan *competency-based learning* yang berkembang dalam pendidikan modern. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, konsep *malakah* dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pembelajaran berbasis proyek, praktik, maupun pengalaman langsung.

Pendidikan modern tidak lagi menilai keberhasilan peserta didik berdasarkan banyaknya informasi yang dihafal, tetapi berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan.

Dalam pendidikan Islam, konsep *malakah* sangat relevan untuk membangun keseimbangan antara ilmu dan amal. Seseorang tidak cukup hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga harus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ini sekaligus menjadi kritik terhadap praktik pendidikan yang terlalu berorientasi pada hafalan tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan nyata.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, konsep *malakah* dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan karakter. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, tidak cukup hanya mengajarkan konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi harus mampu membentuk kebiasaan beribadah, sikap sosial yang baik, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penerapan konsep *malakah* juga menuntut adanya perubahan paradigma evaluasi pendidikan. Selama ini, keberhasilan belajar sering kali diukur melalui tes tertulis yang lebih menekankan kemampuan mengingat informasi. Perspektif Ibnu Khaldun menghendaki sistem evaluasi yang lebih komprehensif dengan memperhatikan kemampuan peserta didik

dalam menerapkan ilmu, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta menghasilkan karya atau solusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas malakah hanya sebagai konsep keterampilan, penelitian ini menunjukkan bahwa malakah sesungguhnya merupakan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga membentuk kompetensi yang utuh.

3. Konsep *Tikrar* (Pengulangan) dalam Proses Belajar Sebagai Penguatan Kompetensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menempatkan *tikrar* atau pengulangan sebagai bagian penting dalam proses belajar. Pengulangan dilakukan untuk memperkuat pemahaman, meningkatkan daya ingat, dan membentuk malakah. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu tidak akan melekat secara sempurna apabila dipelajari hanya satu kali.

Pengulangan yang dimaksud bukan sekadar menghafal materi, melainkan proses mempelajari kembali suatu konsep dengan tingkat pemahaman yang semakin mendalam atau terus berkembang. Oleh sebab itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengkaji materi secara berulang melalui berbagai metode dan pengalaman belajar yang berbeda (Kahfi et al., 2022).

Temuan ini memiliki relevansi dengan teori *reinforcement* serta prinsip *deliberate practice* dalam psikologi pendidikan modern.

Temuan mengenai *tikrar* menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memahami pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar. Pengulangan membantu peserta didik menginternalisasi ilmu sehingga terbentuk kompetensi yang stabil.

Penekanan Ibnu Khaldun terhadap metode *tikrar* atau pengulangan menunjukkan bahwa keberhasilan belajar memerlukan proses yang berkesinambungan. Pengulangan yang dilakukan secara sistematis memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Pandangan ini memiliki keterkaitan dengan teori *konstruktivisme* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berulang dan bermakna.

Dalam pendidikan Islam, prinsip pengulangan dapat ditemukan dalam berbagai praktik ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan dzikir yang dilakukan secara terus-menerus. Pengulangan tersebut tidak hanya bertujuan memperkuat hafalan, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan positif.

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan Islam perlu dirancang secara berkesinambungan sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengulang, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari.

Konsep *malakah* dan *tikrar* yang dikembangkan Ibnu Khaldun memiliki implikasi yang sangat besar terhadap penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Menurutnya, karakter yang baik tidak terbentuk melalui ceramah atau nasihat semata, tetapi melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Pandangan ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini yang menghadapi berbagai tantangan moral, seperti menurunnya etika sosial, meningkatnya perilaku intoleran, penyalahgunaan teknologi, dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyampaikan materi akhlak secara teoritis, tetapi harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pemikiran Ibnu Khaldun dapat dilakukan melalui program pembiasaan ibadah, budaya literasi, kegiatan sosial, pembelajaran berbasis keteladanan, dan penguatan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak menjadi program yang bersifat formalitas, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian peserta didik.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pembelajaran berbasis latihan, praktik, refleksi, dan pembiasaan sehingga pengetahuan berkembang menjadi karakter.

4. Kesiapan Belajar Peserta Didik dan *Student-Centered Learning*

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Ibnu Khaldun memberikan perhatian yang besar terhadap kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Menurutnya, setiap individu memiliki kemampuan intelektual yang berbeda sehingga guru harus menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Ibnu Khaldun menolak penyampaian materi yang terlalu kompleks kepada peserta didik yang belum memiliki pengetahuan dasar. Pembelajaran yang tidak memperhatikan kesiapan belajar akan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami materi, kehilangan motivasi, dan akhirnya meninggalkan proses belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Ibnu Khaldun bersifat *learner-centered* karena guru dituntut menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik. Gagasan tersebut memiliki relevansi kuat dengan pendekatan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka maupun paradigma *student-centered learning*, yaitu pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.

Pemikiran Ibnu Khaldun juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Ia menolak pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan dan menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Menurutnya, pemahaman yang mendalam hanya dapat diperoleh apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Sa'adah & Nur Sa'idah, 2025).

Implikasi dari pandangan ini adalah perlunya transformasi metode pembelajaran Pendidikan Islam dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Dalam praktiknya, pembelajaran dapat dikembangkan melalui metode diskusi, studi kasus, proyek kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Metode-metode tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi.

5. Peran Guru dalam Proses Belajar dan Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi peserta didik. Dalam *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan bahwa guru harus memiliki penguasaan ilmu yang baik, memahami karakteristik peserta didik, serta mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Pendidikan (Kurniawan, 2024).

Guru juga dituntut memiliki sikap sabar, bijaksana, dan tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan yang dilakukan melalui paksaan hanya akan melahirkan peserta didik yang kehilangan semangat belajar dan tidak mampu mengembangkan kreativitasnya secara optimal.

Ibnu Khaldun mengkritik penggunaan kekerasan dalam pendidikan. Menurutnya, hukuman yang berlebihan akan menimbulkan rasa takut, menghilangkan kreativitas, dan

menghambat perkembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan melalui pendekatan yang manusiawi dan penuh kasih sayang (Humaidi et al., 2026).

Penolakan Ibnu Khaldun terhadap kekerasan dalam pendidikan menunjukkan paradigma humanistik yang mendahului teori pendidikan modern. Pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan manusia sehingga hubungan guru dan peserta didik dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan keteladanan. Pendidikan harus menghormati martabat manusia dan membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal.

Menurutnya, tekanan dan hukuman yang berlebihan hanya akan melahirkan peserta didik yang pasif dan ketergantungan, kehilangan kreativitas, dan tidak memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, gagasan tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan ramah anak yang menekankan penghormatan terhadap hak-hak peserta didik serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Pemikiran ini sangat relevan dengan konsep pendidikan ramah anak yang saat ini menjadi perhatian dunia pendidikan global. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman terbukti mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan prestasi belajar peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan humanistik sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan kasih sayang sebagai dasar dalam proses pendidikan.

Pandangan ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis dan inklusif. Pendidikan harus menghormati martabat peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilaksanakan dalam suasana yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman kemampuan serta latar belakang peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan humanis dapat diwujudkan melalui penerapan disiplin positif, komunikasi yang dialogis antara guru dan peserta didik, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta pengembangan budaya sekolah yang penuh kasih sayang (*rahmah*). Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembinaan manusia secara utuh dan bermartabat.

6. Lingkungan Belajar dan Pembentukan Kepribadian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses belajar. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memperoleh berbagai pengalaman belajar melalui interaksi dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan budaya.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada sekolah atau guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang mendukung akan mempercepat pembentukan malakah, sedangkan lingkungan yang buruk dapat menghambat perkembangan intelektual maupun moral peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang lingkungan belajar sebagai salah satu faktor fundamental dalam proses pembentukan kepribadian dan kompetensi peserta didik. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa manusia merupakan makhluk sosial (*al-insān madanī bi al-ṭabʿ*) yang tidak dapat berkembang secara optimal tanpa interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang diperoleh dari keluarga, masyarakat, serta budaya tempat individu hidup dan berkembang. Lingkungan menjadi media yang membentuk cara berpikir, sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, kualitas lingkungan sangat menentukan keberhasilan pembentukan *malakah* atau kompetensi yang menjadi tujuan utama pendidikan. *Malakah* tidak hanya dibangun melalui penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan yang kondusif, religius, dan kaya akan pengalaman belajar akan mempercepat internalisasi nilai, pengetahuan, serta keterampilan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan intelektual, moral, bahkan membentuk kebiasaan yang bertentangan dengan tujuan pendidikan. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Perilaku, sikap, dan nilai yang dimiliki seseorang banyak dipengaruhi oleh model atau teladan yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun telah mengisyaratkan pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar jauh sebelum berkembangnya teori-teori pendidikan modern. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak cukup ditentukan oleh kualitas kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan yang mampu menghadirkan keteladanan dan pengalaman belajar yang positif.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan implikasi penting terhadap pengembangan konsep tri pusat pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai mitra strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah tidak dapat bekerja secara terpisah tanpa dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Sinergi ketiga unsur tersebut diperlukan agar nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat melalui praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan komunikasi antara guru dan orang tua, penciptaan budaya sekolah yang religius, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan menjadi strategi penting untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Di era digital, makna lingkungan belajar juga mengalami perluasan. Lingkungan peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi mencakup ruang digital melalui media sosial, platform pembelajaran, dan berbagai sumber informasi di internet. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain juga berpotensi menghadirkan informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan sebagai landasan dalam membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya memperhatikan lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan digital yang aman, edukatif, dan mampu mendukung pembentukan *malakah*, karakter, serta kepribadian peserta didik secara holistik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan intelektual, moral, sosial, dan spiritual peserta didik.

7. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Rasional Solusi Dikotomi dalam Pendidikan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu ke dalam dua kategori utama, yaitu ilmu naqliyah (ilmu yang bersumber dari wahyu) dan ilmu aqliyah (ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman). Meskipun demikian, kedua jenis ilmu tersebut tidak diposisikan secara dikotomis (Humaidi et al., 2026).

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual bagi manusia, sedangkan ilmu rasional berfungsi membantu manusia memahami alam, masyarakat, dan kehidupan. Oleh karena itu, proses belajar harus mengintegrasikan kedua jenis ilmu tersebut agar peserta didik berkembang secara utuh, baik sebagai individu yang beriman maupun sebagai anggota masyarakat yang produktif (Saputra et al., 2024).

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah masih adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan lahirnya lulusan yang unggul dalam satu bidang tetapi kurang memahami bidang lainnya.

Konsep integrasi ilmu yang dikemukakan Ibnu Khaldun menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut. Menurutnya, ilmu agama dan ilmu rasional sama-sama diperlukan untuk membentuk manusia yang utuh. Ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan ilmu rasional berfungsi untuk memahami dan mengelola kehidupan dunia secara efektif. Keduanya harus dipelajari secara harmonis agar terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Temuan mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu rasional juga memiliki implikasi yang sangat penting bagi pendidikan Islam kontemporer. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih ditemukan dalam sebagian lembaga pendidikan Islam bertentangan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang memandang kedua jenis ilmu tersebut sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ilmu sosial sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implikasi praktis dari konsep ini adalah perlunya pengembangan kurikulum integratif yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan sains, teknologi, ekonomi, sosial, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Dengan demikian, integrasi ilmu sebagai landasan Pendidikan Islam holistik.

Implikasi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tetap memiliki relevansi yang tinggi dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Konsep *tadarruj* dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang memperhatikan perkembangan peserta didik. Konsep *malakah* mendukung pembelajaran berbasis kompetensi dan pembentukan karakter. Konsep *tikrar* memperkuat pentingnya pembiasaan dalam pendidikan. Sementara itu, pendekatan humanistik dan integrasi ilmu memberikan landasan filosofis bagi terciptanya sistem pendidikan Islam yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik secara menyeluruh, sehingga relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Meskipun hidup pada abad ke-14, gagasan-gagasannya mengenai proses belajar, tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan pengembangan ilmu pengetahuan tetap mampu memberikan kontribusi dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam pada era globalisasi, digitalisasi, dan revolusi industri 4.0 hingga era Society 5.0. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai aplikatif yang dapat dijadikan landasan dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Pemikiran Ibnu Khaldun juga memiliki relevansi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Konsep *malakah* mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang saat ini menjadi kebutuhan utama dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Sementara itu, integrasi ilmu agama dan ilmu rasional dapat membantu peserta didik menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Di tengah pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), transformasi digital, dan perubahan sosial yang sangat cepat, pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Dalam hal ini, pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan

kerangka pendidikan yang seimbang antara pengembangan akal, karakter, dan spiritualitas (Zahro et al., 2026).

Dengan demikian, implikasi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam kontemporer tidak hanya terbatas pada aspek metodologis pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, integrasi ilmu, pendekatan humanistik, dan penguatan kompetensi abad ke-21. Keseluruhan gagasan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan sebagai salah satu fondasi filosofis dalam upaya membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, transformatif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa teori proses belajar menurut Ibnu Khaldun dibangun atas enam komponen utama, yaitu: (1) pembelajaran bertahap (*tadarruj*), (2) pembentukan kompetensi melalui pembiasaan (*malakah*), (3) penguatan pemahaman melalui pengulangan (*tikrar*), (4) perhatian terhadap kesiapan belajar peserta didik, (5) peran sentral guru sebagai pembimbing dan teladan, serta (6) integrasi ilmu agama dan ilmu rasional dalam proses pendidikan. Keenam komponen tersebut membentuk suatu kerangka pedagogis yang komprehensif dan saling berkaitan. *Tadarruj* menjadi prinsip penyusunan pembelajaran, *tikrar* menjadi mekanisme internalisasi, *malakah* menjadi tujuan akhir pembelajaran, sedangkan guru, kesiapan peserta didik, dan integrasi ilmu menjadi faktor pendukung terbentuknya proses pendidikan yang holistik.

Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan abad ke-21, seperti *student-centered learning*, *competency-based learning*, *experiential learning*, pendidikan karakter, dan kurikulum integratif. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan era digital, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tentang proses belajar dibangun atas beberapa prinsip utama yang saling berkaitan, yaitu *tadarruj* (pembelajaran secara bertahap), *malakah* (pembentukan kompetensi melalui pembiasaan), *tikrar* (pengulangan), perhatian terhadap kesiapan peserta didik, penolakan terhadap penggunaan kekerasan dalam pendidikan, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Menurut Ibnu Khaldun, proses belajar bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan kemampuan intelektual, moral, dan keterampilan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep *malakah* merupakan inti dari teori belajar Ibnu Khaldun, karena keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya pengetahuan yang dihafal, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut menjadi kemampuan yang melekat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan yang efektif harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta menghindari pendekatan represif yang dapat menghambat perkembangan potensi manusia. Dengan demikian, konsep-konsep tersebut menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun bersifat progresif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan kemampuan intelektual serta karakter peserta didik secara holistik.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Prinsip *tadarruj* memberikan landasan bagi penyusunan kurikulum dan

pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Konsep *malakah* mendukung pengembangan pendidikan berbasis kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan karakter. Sementara itu, konsep *tikrar* menegaskan pentingnya pembiasaan dan penguatan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang humanis dan bebas dari kekerasan juga sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Di samping itu, gagasannya mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu rasional memberikan kontribusi penting dalam mengatasi dikotomi keilmuan yang masih menjadi tantangan dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun dapat menjadi salah satu landasan filosofis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, humanis, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan temuan penelitian dan implikasi tersebut, pengembangan pendidikan Islam perlu mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun secara lebih sistematis dalam teori maupun praktik pendidikan. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan *malakah* atau kompetensi yang diperoleh melalui pembiasaan, latihan, dan pengalaman nyata. Kurikulum tersebut perlu dirancang secara bertahap sesuai dengan prinsip *tadarruj*, sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual dan psikologis peserta didik. Selain itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum perlu diperkuat agar peserta didik memiliki kemampuan memahami ajaran Islam secara komprehensif sekaligus mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara kritis dan konstruktif. Pada tataran praktik pembelajaran, para pendidik disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan partisipatif dengan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan melalui praktik, pengalaman, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan semata perlu diimbangi dengan strategi yang mendorong pemahaman, analisis, refleksi, dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, lingkungan pendidikan yang humanis dan bebas dari kekerasan perlu terus dikembangkan agar peserta didik dapat tumbuh dalam suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan potensi mereka secara optimal. Penelitian ini juga merekomendasikan agar kajian mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terus dikembangkan melalui penelitian-penelitian empiris yang menguji implementasi konsep *tadarruj*, *malakah*, dan integrasi ilmu dalam berbagai jenjang pendidikan Islam. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis teknologi digital, pendidikan karakter, maupun pengembangan model pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, warisan intelektual Ibnu Khaldun tidak hanya menjadi kajian historis dan filosofis semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Enan, M. (2013) Biografi Ibnu Khaldun (Terj. Machnun Husein). Jakarta: Zaman.
https://play.google.com/books/reader?id=dH1nCwAAQBAJ&pg=GBS.PA3&hl=en_GB
- Al Farabi, M. (2021). PROFIL INSÂN KÂMIL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Isamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 1–15.
- Azhari, A., Zakiyah Arifa, Qulyubi Mahsan Nasukha Rais, & Muhammad Hidayatullah. (2021). Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21. *Studi Arab*, 12(2), 120–133.
<https://doi.org/10.35891/sa.v12i2.2854>

- Azizah, R. N. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Agama Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 51–67. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3621>
- Efendi, R. M., Dewi, E., & Sutarno. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun* (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26631>
- Hamirudin. (2024). Educational Construction in Ibn Khaldun's Philosophy: Literary Analysis and Contribution to Contemporary Islamic Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 220–228. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.7992>
- Hermawati, V., Hepni, Nawangsari, D., & Ubaidillahi. (2024). Konsep Pendidikan Kemasyarakatan Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah. *An Namatul Ausath: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.64431/annamatulausath.v2i2.151>
- Hidayaanti, P. N. Y., Sa'diyah, M., & Bahy, M. B. andaru. (2022). Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 23(2), 15–26. <https://doi.org/10.64834/2vjzzj13>
- Humaidi, I., Meldyana, F., Ulandari, P. A., & Aprilia, Y. (2026). *Filsafat Pendidikan Dalam Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun*. 6972–6981.
- Ismail, N., & Fitria, N. (2023). Pendidikan Metode Pembelajaran Prespektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 112–122. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.002.02.01>
- Kahfi, N., Hidayah, fathi, & Fadlullah, M. E. (2022). Konsep Tadrij dan Takrir Ibnu Khaldun Sebagai Metode Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.69552/mumtaz.v2i1.1688>
- Khaldun, A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun* Terj. Masturi Irfham, Malik Supar, dan Abidun Zuhd. In *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*.
- Khoiriyah, T. E., Nur, M., Maksum, R., & Ali, M. (2023). *Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun (Curriculum Concepts and Methods of Islamic Education Ibn Khaldun's Perspective)*. 6(5), 3288–3293. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1678>
- Kurniawan, I. (2024). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN: INTEGRASI ILMU DAN AKHLAK DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN Manajemen Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses perencanaan , pengorganisasian , pengarahan , dan pengawasan kegiatan. *Unisan Jurnal; Jurna Manajemen Dan Pendidikan*, 03(11), 62–71. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3571/2458>
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Nurlaila, W. S., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevnsinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 376–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.57097>
- Putri Hamzah, N. F., & Aprison, W. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pragmatisme Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Merdeka Serta Pran Guru dalam Mendorong Transformasi Sosial. *Jurnal Ilmiah PGSD STIKIP Subang*, 10(2), 250–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6258>
- Rafidzah, H., & Sukmantara, R. (2026). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Fi-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 9(2), 955–970. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>
- Sa'adah, N. M., & Nur Sa'idah. (2025). Konsep Kurikulum dan Metode Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 2(2), 176–184. <https://doi.org/10.58230/ijier.v2i2.201>

- Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Islam: Telaah Atas Al-Muqaddimah. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Syamsidar, Loriyati, S., & Arif, F. I. (2026). *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan : Relevansi dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer*. 1(4), 1681–1689.
- Walidi, W. (2000). Teori Belajar Malakah Dan Tadrij Ibnu Khaldun (Suatu Tinjauan Filosofis Metologis). In *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 1, pp. 64–74). <https://doi.org/10.19109/td.v3i1.719>
- Zahro, A., Wibowo, T. H., & Susilo, J. (2026). *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam di Era Artificial Intelligence*. 04(01), 17–33. <https://doi.org/10.55352/edu.v4i1.2889>